

INFORMASI ARTIKEL

Received: October, 17, 2022

Revised: November, 26, 2023

Available online: December, 07, 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Pengembangan modul perawatan balita dan deteksi dini stunting secara mandiri

Vivianti Dewi^{1*}, Gusti Lestari Handayani¹, Abbasiah¹, Ermianti², Triyana Harlia Putri³

¹Poltekkes Kemenkes Jambi

²Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

³Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura

Korespondensi penulis: Vivianti Dewi. *Email: vivianti_dewi@poltekkesjambi.ac.id

Abstract

Background: The World Bank in 2006 also stated that stunting, which is chronic malnutrition that occurs in the womb and during the first two years of a child's life, can result in low intelligence and reduced physical capacity, which ultimately leads to reduced productivity, slowed economic growth and prolongation of poverty. The problem is that not all mothers have sufficient knowledge to be able to detect health problems experienced by their family members, especially mothers who have children. For this reason, guidelines are needed that can help mothers detect stunting early in the form of a module.

Purpose: To produce educational media products in the form of modules for early detection of stunting which is intended for mothers with children under five.

Method: The research was carried out by distributing pre-test and post-test questionnaires and providing a module on early detection of stunting. This research uses Quasi Experiment (Pre-test post-test design). 94 mothers who have children under five who live in the Jambi Province, namely Muaro Jambi, Kerinci and East Tanjung Jabung were sampled using a purposive sampling technique. Analysis used are univariate and bivariate. The statistical test used is the T-Dependent test.

Results: The results of the analysis of the average knowledge of respondents before being given the early detection and treatment module for stunting toddlers was 16.26 on early detection of stunting and 17.54 on how to care for stunting toddlers. Meanwhile, the average knowledge of respondents after being given health education was 21.22 on early detection of stunted toddlers and 22.49 on how to care for stunted toddlers. The results of statistical tests obtained a p-value of 0.000, there was a difference in knowledge between before and after being given the module.

Conclusion: There is a difference in respondents knowledge before and after being given the early detection and treatment module for stunting toddlers.

Keywords: Early Detection; Independent; Module Development; Stunting Incidents.

Pendahuluan: World Bank pada tahun 2006 juga menyatakan bahwa stunting yang merupakan malnutrisi kronis yang terjadi didalam rahim dan selama dua tahun pertama kehidupan anak dapat mengakibatkan rendahnya intelegensi dan turunya kapasitas fisik yang pada akhirnya menyebabkan penurunan produktivitas, perlambatan pertumbuhan ekonomi, dan perpanjangan kemiskinan. Permasalahannya tidak semua ibu mempunyai pengetahuan yang cukup untuk dapat mendeteksi masalah-masalah kesehatan yang dialami anggota keluarganya, terutama sekali bagi ibu yang memiliki anak. Untuk itu diperlukan pedoman yang dapat membantu ibu dalam mendeteksi dini kejadian stunting berupa sebuah modul.

Tujuan: Menghasilkan produk media edukasi berbentuk modul untuk mendeteksi dini kejadian stunting yang diperuntukkan bagi ibu dengan anak balita.

Metode: Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner pre-test dan post-test diberikannya modul tentang deteksi dini stunting. Penelitian ini menggunakan Quasi Eksperimen (Pre-test post-test design). 94 orang ibu yang mempunyai anak balita yang berdomisili diwilayah Provinsi Jambi yaitu Muarojambi, Kerinci dan Tanjung Jabung Timur dijadikan sampel dengan teknik purposive sampling. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Uji statistic yang digunakan yakni uji T-Dependent.

Hasil: Hasil analisis rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting adalah 16,26 pada deteksi dini stunting dan 17,54 pada cara perawatan balita stunting. Sedangkan rata-rata pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 21,22 pada deteksi dini balita stunting dan 22,49 pada cara perawatan pada balita stunting. Hasil uji statistic didapatkan *p-value* 0,000 terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan modul.

Simpulan: Ada perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting.

KataKunci: Deteksi Dini; Kejadian Stunting; Mandiri; Pengembangan Modul.

PENDAHULUAN

Stunting adalah permasalahan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam rentang yang cukup waktu lama, umumnya hal ini karena asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Permasalahan stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun. Selain mengalami pertumbuhan terhambat, stunting juga kerap kali dikaitkan dengan penyebab perkembangan otak yang tidak maksimal. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mental dan belajar tidak maksimal, serta prestasi belajar yang buruk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Indonesia termasuk Negara dengan prevalensi stunting tertinggi ketiga di South-East Asian Region setelah Timor Leste dan India. Meskipun persentase stunting di Indonesia turun dari 37,8% ditahun 2013 menjadi 27,67% ditahun 2019, namun angka ini masih tergolong tinggi (Teja, 2019).

Pertumbuhan linier merupakan indikator terbaik kesejahteraan anak secara keseluruhan dan memberikan penanda akurat mengenai kesenjangan dalam pembangunan manusia. Hal ini secara tragis tercermin pada jutaan anak diseluruh dunia yang tidak hanya gagal mencapai potensi pertumbuhan linear mereka karena kondisi kesehatan yang tidak optimal serta gizi dan perawatan yang tidak memadai. Mereka juga menderita kerusakan fisik dan kognitif parah yang tidak dapat diperbaiki lagi yang menyertai terhambatnya pertumbuhan (De Onis, & Branca, 2016).

Konsekuensi dari stunting pada anak bersifat jangka pendek dan jangka panjang dan mencakup peningkatan morbiditas dan mortalitas, buruknya perkembangan dan kapasitas belajar anak, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular dimasa dewasa, serta penurunan produktivitas dan kemampuan ekonomi (Beal, Tumilowicz, Sutrisna, Izwardy, & Neufeld, 2018).

Penyebab terjadinya stunting pada anak terutama balita yaitu dipengaruhi faktor genetik, karakteristik anak (temperamen anak), keadaan biologis anak (status kesehatan dan gizi), lingkungan yang berhubungan dekat (tingkat stimulasi dirumah, kualitas interaksi ibu dan anak) serta lingkungan yang berhubungan jauh (pendidikan orangtua, budaya, tempat tinggal) (Ruaida, 2018).

Asupan protein, riwayat ASI eksklusif dan BBLR merupakan faktor risiko kejadian stunting diwilayah kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo tahun 2019 (Kadang, Ryadinency, & Irawati, 2020). Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek (*Stunting*). Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama sebagai akibat dari pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperlukan. Indonesia merupakan Negara dengan prevalensi gizi kurang pada balita cukup tinggi. Kerugian akibat stunting mencapai 3-11%

Vivianti Dewi^{1*}, Gusti Lestari Handayani¹, Abbasiah¹, Ermianti², Triyana Harlia Putri³

¹Poltekkes Kemenkes Jambi

² Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

³ Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura

Korespondensi penulis: Vivianti Dewi. *Email: vivianti_dewi@poltekkesjambi.ac.id

Pengembangan modul perawatan balita dan deteksi dini stunting secara mandiri

dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Dengan nilai PDB 2015 sebesar Rp11.000 Triliun, kerugian ekonomi akibat stunting di Indonesia diperkirakan mencapai Rp.300 triliun Rp.1.210 triliun pertahun (Bima, 2019).

Pengalaman dan bukti internasional menunjukkan bahwa stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (Gross Domestic Products) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. Selain itu, stunting juga dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan/inequality, sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup dan juga menyebabkan kemiskinan antar-generasi (Archda, & Tumangger, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah banyak dilakukan, kejadian stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, stunting dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan langsung dengan tumbuh kembang bayi atau balita, seperti pola asuh, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, pemberian imunisasi lengkap, kecukupan protein dan mineral, penyakit infeksi, dan genetik. Secara eksternal dipengaruhi oleh faktor social ekonomi keluarga, seperti tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga (Nisa, 2019).

Pada tahun 2017 pemerintah telah meluncurkan program Rencana Aksi Nasional Penanganan stunting pada tingkat nasional, daerah terutama desa. Salah satu bagian dari program tersebut adalah pencegahan stunting yang terjadi di masyarakat. Karena sebagian besar masyarakat belum paham dengan benar mengenai stunting, dan beranggapan bahwa stunting atau kerdil sebutan yang biasa digunakan dimasyarakat adalah faktor keturunan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta peran serta masyarakat dalam program pencegahan dan deteksi dini stunting pada balita yang diharapkan secara langsung dapat memotivasi masyarakat untuk ikut serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan pada anaknya sehingga pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal (Laili, & Andriani, 2019).

Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian, serta gangguan perkembangan kemampuan motorik dan mental, oleh karena itu stunting pada bayi dan balita perlu menjadi

perhatian khusus. Pemantauan pertumbuhan khususnya panjang badan dan atau tinggi badan seharusnya dilakukan sejak dini untuk menilai normal tidaknya pertumbuhan anak. Deteksi dini penyimpangan pertumbuhan diperlukan untuk pemberian terapi lebih awal, sehingga memberikan hasil yang lebih baik dan mencegah terjadinya risiko yang tidak diinginkan. Pengukuran panjang badan dan atau tinggi badan harus diukur atau dipantau secara berkala, dimulai saat bayi baru lahir, usia 1, 2, 4, 6, dan 9 bulan (Amareta, Arum, & Hikmah, 2016).

Peran ibu sebagai "gatekeeper" dalam menjaga konsumsi dan status gizi rumah tangga terlihat sangat menonjol. Peran itu terlihat dari pengaruh pengetahuan gizi ibu, akses informasi gizi dan kesehatan, praktek gizi dan kesehatan ibu dan alokasi pengeluaran pangan dan non pangan (pendapatan)(Mitra, 2015).

Di Provinsi Jambi, Stunting juga menjadi masalah. Walau proporsi stunting dapat ditekan dari 37,8% ditahun 2013 menjadi 30,1% ditahun 2018 (sedikit dibawah angka nasional), namun terdapat prevalensi stunting dikabupaten dalam Provinsi Jambi yang termasuk kategori masalah stunting berat (>40%). Kabupaten tersebut yaitu Kabupaten Kerinci dengan angka 42,4% tahun 2020 dan 52,7% tahun 2021, diikuti Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan 40,9% tahun 2020 dan 58,3% tahun 2021, dan Kabupaten Muaro Jambi yang justru mengalami kenaikan signifikan dengan angka prevalensi 49,5% ditahun 2021.

Didalam sebuah keluarga ada seorang ibu yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengupayakan kesehatan anggota keluarga. Selain peran ibu sebagai seorang ahli gizi. Ibu berperan menghadirkan makanan yang enak dan sehat untuk keluarga setiap hari. Ibu yang harus memilihkan makanan yang cocok untuk keluarganya. Ibu yang harus bisa kreatif dalam menyediakan menu yang enak, lezat, dan bergizi, untuk para anggota keluarganya. Mulai dari sarapan, makan siang, hingga makan malam, harus memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarganya. Peran ibu selanjutnya sebagai perawat, yang merupakan sosok yang paling peduli dan bertanggungjawab tentang kesehatan anggota keluarganya. Ibu adalah orang pertama yang harus tahu bila ada anggota keluarganya yang mengalami masalah kesehatan, dengan kata lain seorang ibu harus mempunyai kemampuan untuk mendeteksi dini gangguan kesehatan yang dialami anggota keluarganya.

Vivianti Dewi^{1*}, Gusti Lestari Handayani¹, Abbasiah¹, Ermianti², Triyana Harlia Putri³

¹Poltekkes Kemenkes Jambi

² Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

³ Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura

Korespondensi penulis: Vivianti Dewi. *Email: vivianti_dewi@poltekkesjambi.ac.id

Pengembangan modul perawatan balita dan deteksi dini stunting secara mandiri

Permasalahannya tidak semua ibu mempunyai pengetahuan yang cukup untuk dapat mendeteksi masalah-masalah kesehatan yang dialami anggota keluarganya, terutama sekali bagi ibu yang memiliki anak Balita yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan serta mudah menderita gangguan kesehatan. Salah satunya mengalami masalah stunting. Untuk itu diperlukan pedoman yang dapat membantu ibu dalam mendeteksi dini kejadian stunting. Melihat pentingnya permasalahan ini mendorong peneliti untuk mengembangkan sebuah pedoman yang dapat dijadikan petunjuk. Pedoman tersebut dapat berupa sebuah modul yang dapat membantu ibu untuk melakukan deteksi dini secara mandiri kejadian stunting bagi balitanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan staf gizi di Dinas Kesehatan Provinsi Jambi diketahui bahwa belum adanya modul yang dapat digunakan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk mendeteksi dini secara mandiri kejadian stunting pada balitanya.

Modul sendiri adalah suatu paket belajar yang berisi satu unit materi belajar, yang dapat dibaca atau dipelajari seseorang secara mandiri. Tujuan utama sistem modul adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran disekolah maupun diluar sekolah, baik waktu, dana, fasilitas maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal. Modul deteksi dini kejadian stunting ini bertujuan juga untuk memberikan informasi tentang pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga selain sebagai panduan untuk deteksi dini kejadian stunting juga untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk media edukasi berbentuk modul untuk mendeteksi dini kejadian stunting yang diperuntukkan bagi ibu dengan anak balita.

METODE

Penelitian kuantitatif, dengan menggunakan rancangan pendekatan quasi eksperimen *one group*

pre-test and post-test design untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian modul terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam mendeteksi stunting. Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner pre-test dan post-test dengan diberikannya modul tentang deteksi dini stunting. Penelitian ini juga sudah disetujui oleh komisi etik Poltekkes Kemenkes Jambi dengan No.LBH.02.06/2/59/2023. Sampel penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita yang berdomisili di Provinsi Jambi yaitu di Muaro Jambi yang berjumlah 94 orang yang dijadikan dalam 1 kelompok dengan teknik purposing sampling. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Uji statistic yang digunakan yaitu uji T-Dependent.

Pada penelitian ini telah dilakukan pengumpulan data dan telah melakukan observasi, identifikasi, wawancara hingga mengisi lembar pre-test berupa kuesioner sebanyak 10 butir pertanyaan yang terdapat didalamnya lembar kesediaan menjadi responden. Pertanyaan karakteristik responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Selanjutnya dalam kuesioner terdapat pertanyaan pengetahuan ibu tentang deteksi dini balita stunting dan perawatan stunting. Kemudian responden diminta untuk mengisi kuesioner. Setelah kuesioner diisi lalu dinilai perbedaan dari hasil pretest dan posttest yang telah dilakukan responden.

Indikator penilaian untuk pengetahuan responden tentang deteksi dini balita stunting berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang telah diisi, yakni memiliki pengetahuan dengan kategori rendah jika nilai <56%, cukup jika nilai 56-75%, dan pengetahuan tinggi jika nilai >75%. Indikator penilaian responden tentang perawatan stunting yakni rendah jika nilai <60%, cukup jika nilai 60%-80% dan tinggi jika nilai >80%. Dan indikator penilaian modul yang tidak efektif jika nilai 20-40, cukup efektif jika nilai 40-60 dan dikatakan efektif jika nilai >60.

Data yang terkumpul dianalisis melalui program SPSS. Data yang didapat diproses dengan pembahasan masalah pernyataan dijadikan sebagai dasar, lalu disajikan pada bentuk tabel hingga bisa diambil kesimpulan.

Vivianti Dewi^{1*}, Gusti Lestari Handayani¹, Abbasiah¹, Ermiati², Triyana Harlia Putri³

¹Poltekkes Kemenkes Jambi

² Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

³ Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura

Korespondensi penulis: Vivianti Dewi. *Email: vivianti_dewi@poltekkesjambi.ac.id

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=94)

Variabel	Hasil
Umur (Mean \pmSD) (Rentang)	(30.90 \pm 6.353) (23-44)
23-34 tahun	64/68.09
35-44 tahun	30/31.91
Pendidikan Terakhir	
SD/MI	10/10.64
SMP/MTS	24/25.53
SMA/MA	44/46.81
Perguruan Tinggi	16/17.02
Pekerjaan	
Ibu Rumah Tangga	44/46.81
Guru	16/17.02
Wirausaha	14/14.89
PNS	10/10.64
Lain-lain	10/10.64
Deteksi Dini Balita Stunting	
Pre-Test	
Rendah	24/25.53
Cukup	50/53.19
Tinggi	20/21.28
Post-Test	
Rendah	10/10.64
Cukup	32/34.04
Tinggi	52/55.32
Perawatan Stunting	
Pre-Test	
Rendah	20/21.28
Cukup	42/44.68
Tinggi	32/34.04
Post-Test	
Rendah	5/5.32
Cukup	32/34.04
Tinggi	57/60.64
Efektivitas Modul	
Tidak Efektif	12/12.77
Cukup Efektif	30/31.91
Efektif	52/55.32

Vivianti Dewi^{1*}, Gusti Lestari Handayani¹, Abbasiah¹, Ermia², Triyana Harlia Putri³

¹Poltekkes Kemenkes Jambi

² Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

³ Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura

Korespondensi penulis: Vivianti Dewi. *Email: vivianti_dewi@poltekkesjambi.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i7.12601>

Pengembangan modul perawatan balita dan deteksi dini stunting secara mandiri

Table 1 menunjukkan bahwa umur responden dengan mean dan standar deviasi (30.90 ± 6.353) dan rentang usia antara 23-34 tahun, sebagian besar berpendidikan terakhir SMA/MA 44 (46.81%), dan sebagian besar pekerjaannya adalah sebagai ibu rumah tangga 44 (46.81%). Pengetahuan ibu tentang deteksi dini balita stunting dilakukan 2 kali pengukuran, yaitu sebelum diberikan modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting dan setelah diberikan modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting. Sebelum diberikan modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah cukup lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Sedangkan setelah diberikan modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting, ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan yang tingkat pengetahuan rendah-cukup.

Sebelum diberikan modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah-cukup lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Sedangkan setelah diberikan modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting, ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan yang tingkat pengetahuan rendah-cukup. Modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting efektif (55.32%) dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang deteksi dini dan perawatan pada balita stunting dengan banyak responden.

Analisis terhadap perbedaan rerata pengetahuan ibu-ibu tentang deteksi dini pada balita stunting sebelum dan sesudah diberikannya modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan Responden (N=94)

Pengetahuan	Mean	SD	SE	p-value
Pre-test	16.26	4.826	0.498	0.000
Post-test	21.22	5.152	0.531	0.000

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting adalah 16.26 dengan standar deviasi 4.826. Sedangkan rata-rata pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 21.22 dengan standar deviasi 5.152. Terlihat perbedaan nilai mean antara sebelum dan sesudah diberikannya modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting sebesar 0.326 dengan standar deviasi 3.644. Hasil uji statistic didapatkan p-value 0.000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting.

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Responden Tentang Perawatan pada Balita Stunting (N=94)

Pengetahuan	Mean	SD	SE	p-value
Pre-test	17.54	5.244	0.541	0.000
Post-test	22.49	4.569	0.471	0.000

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting adalah 17.54 dengan standar deviasi 5.244. Sedangkan rata-rata pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 22.49 dengan standar deviasi 4.569. Terlihat perbedaan nilai mean antara sebelum dan sesudah diberikannya modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting sebesar 0.462 dengan standar deviasi 4.480. Hasil uji statistic didapatkan p-value 0.000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan pengetahuan responden tentang perawatan pada balita stunting sebelum dan sesudah diberikan modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting.

Vivianti Dewi^{1*}, Gusti Lestari Handayani¹, Abbasiah¹, Ermianti², Triyana Harlia Putri³

¹Poltekkes Kemenkes Jambi

² Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

³ Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura

Korespondensi penulis: Vivianti Dewi. *Email: vivianti_dewi@poltekkesjambi.ac.id

PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang deteksi dini balita stunting, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah lebih banyak dari pada yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang deteksi dini balita stunting, ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi lebih banyak dari pada yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah. Jika dilihat dari nilai rerata, maka terjadi sedikit peningkatan rerata pengetahuan ibu antara sebelum dan sesudah pemberian modul deteksi dini dan perawatan tentang balita stunting, dengan selisih hanya 0.326 dan standar deviasi 3.644. Sehingga pada uji statistic diperoleh p-value 0.000 yang berarti ada perbedaan pengetahuan ibu dari sebelum diberikan modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting dengan setelah diberikan modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting.

Hasil penelitian menemukan karakteristik balita stunting terkena penyakit infeksi (82%), riwayat panjang badan lahir <48 centimeter (66%), riwayat pemberian ASI dan makanan pendamping ASI kurang baik (66%), riwayat berat badan lahir rendah (8%). Pada penelitian ini, faktor risiko stunting adalah penyakit infeksi, pelayanan kesehatan, imunisasi, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, ketersediaan pangan keluarga, dan sanitasi lingkungan. Faktor yang paling dominan adalah penyakit infeksi. Model pengendalian stunting melalui peningkatan pemberdayaan keluarga terkait pencegahan penyakit infeksi, memanfaatkan pekarangan sebagai sumber gizi keluarga dan perbaikan sanitasi lingkungan (Kusumawati, Rahardjo, & Sari, 2015).

Stunting (tubuh pendek) adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui deficit 2SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Penyebab stunting adalah konsumsi makanan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi. Sejumlah penelitian memperlihatkan keterkaitan antara stunting dengan perkembangan motorik dan mental yang buruk dalam usia kanak-kanak dini, serta prestasi kognitif dan prestasi sekolah yang buruk dalam usia kanak-kanak lanjut. Prevalensi stunting secara nasional

tahun 2013 adalah 37.2%, yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35.6%) dan 2017 (36.8%) (Pantaleon, Hadi, & Gamayanti, 2016).

Stunting memiliki dampak terhadap kesehatan anak. Anak balita yang mengalami stunting cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Selain itu stunting dapat meningkatkan resiko penyakit atau infeksi rendahnya kemampuan intelektual, menurunnya produktivitas ekonomi, kemampuan reproduksi, serta meningkatnya resiko penyakit kronis. Dampak stunting dapat dirasakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Nursyamsiyah, Sobrie, & Sakti, 2021).

Kegiatan penyuluhan mengenai stunting dan upaya pencegahannya melalui pemenuhan nutrisi pada wanita usia subur dipaparkan langsung oleh pengusul sebagai narasumber dengan bantuan media power point dan leaflet agar memudahkan peserta memahami pesan yang disampaikan oleh narasumber. Setelah sesi pemaparan informasi, narasumber membuka sesi tanya jawab dan diskusi dengan peserta. Adapun informasi yang disampaikan mengenai definisi stunting, tanda dan gejala, faktor langsung dan tidak langsung penyebab stunting, dampak stunting, upaya pencegahan stunting, dan upaya pemenuhan nutrisi yang baik bagi wanita usia subur (Kurniati, 2021).

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang masih menghadapi permasalahan serius mengenai stunting. Penyebab stunting sangat kompleks, salah satu penyebab utamanya adalah asupan protein yang memiliki efek terhadap level plasma insulin growth factor I (IGF-I), protein matriks tulang, dan faktor pertumbuhan, serta kalsium dan fosfor yang berperan penting dalam formasi tulang. Salah satu provinsi yang memiliki prevalensi stunting diatas prevalensi Nasional adalah Provinsi Kalimantan Barat (Sari, Juffrie, Nurani, & Sitaresmi, 2016).

Pengembangan Modul Deteksi Risiko Stunting Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media modul sebagai media edukasi pada ibu hamil sangat layak untuk digunakan dan dapat memberikan dampak yang baik dalam mencegah stunting dengan

Vivianti Dewi^{1*}, Gusti Lestari Handayani¹, Abbasiah¹, Ermia², Triyana Harlia Putri³

¹Poltekkes Kemenkes Jambi

² Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

³ Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura

Korespondensi penulis: Vivianti Dewi. *Email: vivianti_dewi@poltekkesjambi.ac.id

Pengembangan modul perawatan balita dan deteksi dini stunting secara mandiri

peningkatan kemampuan dan pengetahuan ibu. 30 orang ibu hamil yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Cangadi dijadikan sampel dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yakni 82.5% mengalami peningkatan pengetahuan hal ini menyatakan bahwa modul yang dikembangkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil (Musdalifah, Manapa, Ahmad, Nontji, Riu, & Hidayanti, 2020).

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang dapat digunakan dan dipelajari secara mandiri. Selain berisi materi, metode, dan soal-soal latihan. Modul juga memuat batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang sistematis dan menarik (Triyono, 2019).

Modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting ini diperuntukkan bagi ibu-ibu yang memiliki balita, materi yang disajikan pada modul ini berupa pengetahuan tentang stunting, cara mendeteksi dini balita stunting, dan cara perawatan pada balita dengan stunting. Setiap materi ada penjelasan dan ilustrasi untuk memperjelas setiap isi materi, sehingga tidak membosankan pembaca, sehingga memudahkan ibu untuk memahami isi dari modul deteksi dini dan perawatan pada balita stunting.

Efektifitas Penggunaan Modul Konseling 3A Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan keterampilan kader sesudah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dengan beda rerata adalah 2.19 dan p-value 0.00. Analisis peneliti bahwa dengan adanya media dalam melakukan konseling, maka kemampuan kader dalam melakukan konseling dan pengukuran pertumbuhan serta perkembangan semakin efektif (Ilda & Tisnawati, 2021).

Adanya perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui konseling gizi selama 21 hari dengan menggunakan media booklet dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan responden dalam mencegah gizi buruk balita. Perbedaan ini dapat dilihat pada pengetahuan p-value (0.001) α (0.05), sikap p-value (0.013) α

(0.05), dan tindakan p-value (0.013) α (0.05) (Rahmawati, Rezal, & Erawan, 2017).

Hasil analisis minat mahasiswa terhadap modul pembelajaran didapatkan hasil bahwa 35 orang dari 45 menyatakan bahwa lebih berminat belajar dengan menggunakan modul dengan persentase sebesar 77.8%, hal ini membuktikan bahwa minat mahasiswa dalam mempelajari materi dengan menggunakan modul baik. Hasil yang diperoleh untuk hasil belajar didapatkan hasil bahwa nilai sebelum diberikan modul 78.7 dan nilai sesudah diberikan modul 87.6 hasil ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar setelah diberikan modul lebih tinggi dibandingkan dengan dengan sebelum diberikan modul (kholiso, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan Analisa data yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan responden yang diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media modul (p-value 0.000). Hal ini berarti penggunaan media modul efektif dalam pemberian informasi tentang deteksi dini dan cara perawatan pada balita stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Amareta, D. I., Arum, P., & Hikmah, F. (2016). Peningkatan Keterampilan Kader Dalam Pengukuran Panjang Badan Bayi Sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Sari. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9-13.
- Archda, R., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A Review Of Child Stunting Determinants In Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), E12617.
- Bima, A. (2019). Analisis Bagaimana Mengatasi Permasalahan Stunting Di Indonesia?. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(4), 6-10.

Vivianti Dewi^{1*}, Gusti Lestari Handayani¹, Abbasiah¹, Ermianti², Triyana Harlia Putri³

¹Poltekkes Kemenkes Jambi

² Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

³ Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura

Korespondensi penulis: Vivianti Dewi. *Email: vivianti_dewi@poltekkesjambi.ac.id

Pengembangan modul perawatan balita dan deteksi dini stunting secara mandiri

- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood Stunting: A Global Perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12, 12-26.
- Ilda, Z. A., & Tisnawati, T. (2021). Efektifitas Penggunaan Modul Konseling 3A Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai Kota Padang. *Menara Ilmu*, 15(2).
- Kadang, H. C., Ryadinency, R., & Irawati, A. (2020). Faktor Risiko Stunting Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019. *Infokes*, 10(1), 181-185.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Mengenal Stunting Dan Gizi Buruk, Penyebab, Gejala Dan Mencegah. Diakses Dari: <https://Promkes.Kemkes.Go.Id/?P=8486>
- Kholisho, Y. N. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Multimedia Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Konsep Mahasiswa Prodi Pendidikan Informatika. Diakses Dari: <File:///C:/Users/USER/Downloads/733-2402-6-PB.Pdf>
- Kurniati, P. T. (2021). Penyuluhan tentang pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi pada wanita usia subur. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 113-118.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari, H. P. (2015). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting Pada Anak Bawah Tiga Tahun. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 9(3), 249-256.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8-12.
- Mitra, M. (2015). Stunting Problems And Interventions To Prevent Stunting (A Literature Review). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254-261.
- Musdalifah, M., Manapa, E. S., Ahmad, M., Nontji, W., Riu, D. S., & Hidayanti, H. (2020). Pengembangan Modul Deteksi Risiko Stunting Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(2), 62-75. Diakses Dari: <https://www.Mendeley.Com/Catalogue/9f34e886-819e-3c00-Ae9c-F50de0abdbbd/>
- Nisa, L. S. (2018). Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173-179.
- Nursyamsiyah, N., Sobrie, Y., & Sakti, B. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 611-622.
- Pantaleon, M. G., Hadi, H., & Gamayanti, I. L. (2016). Stunting Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Anak Di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics)*, 3(1), 10-21.
- Rahmawati, D., Rezal, F., & Erawan, P.E. (2017). Pengaruh Konseling Gizi dengan Media Booklet terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu dalam Upaya Pencegahan Gizi Buruk Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*. <https://www.neliti.com/id/publications/198377/pengaruh-konseling-gizi>
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) Di Indonesia. *Global Health Science*, 3(2), 139-151.
- Sari, E. M., Juffrie, M., Nurani, N., & Sitaresmi, M. N. (2016). Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(4), 152-159.
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Dan Penanggulangannya. Diakses dari: https://Berkas.Dpr.Go.Id/PuLit/Files/Info_Singkat/Info%20Singkat-XI-22-II-P3DI-November-2019-242.Pdf
- Triyono, A. (2020). Pengertian Modul Menurut Ahli, Isi dan Langkah Menyusunnya. Diakses dari: https://www.haidunia.com/pengertian-modul-menurut-ahli/#google_vignette

Vivianti Dewi^{1*}, Gusti Lestari Handayani¹, Abbasiah¹, Ermia², Triyana Harlia Putri³

¹Poltekkes Kemenkes Jambi

² Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

³ Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura

Korespondensi penulis: Vivianti Dewi. *Email: vivianti_dewi@poltekkesjambi.ac.id